Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 3 No: 1	Hal: 1 - 15	Juli 2020

ANALISIS PENGARUH PENINGKATAN JUMLAH MASYARAKAT TERKONFIRMASI COVID-19 TERHADAP PRODUKTIVITAS PENDUDUK YANG BEKERJA DI JABODETABEK

ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF THE NUMBER OF CONFIRMED COMMUNITIES COVID-19 TO THE PRODUCTIVITY OF COMMUNITY WORKING IN JABODETABEK

Gisela Adio Ros Maria[1], Nunung Nurwati[2]

[1,2]Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran
gisela18004@mail.unpad.ac.id[1]; nngnurwati@yahoo.co.id[2]

ABSTRAK

COVID-19 menjadi salah satu penyebab kecemasan yang dirasakan oleh seluruh masyarakat dunia belakangan ini khususnya masyarakat Indonesia. Hal ini diakibatkan oleh kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam mengurangi tingkat penyebaran COVID-19, yaitu belajar dari rumah, bekerja dari rumah, dan beribadah di rumah. Bekerja dari rumah bisa menjadi produktif, bisa pula menjadi tidak produktif bagi sebagian orang. Selain itu, beberapa perusahaan sedang mengusahakan untuk tidak melakukan PHK (Pemutusan Hak Kerja) dengan mengurangi upah pekerja, mengurangi jam kerja, dan lain sebagainya. Hal ini secara tidak langsung menyebabkan penurunan produktivitas dari masyarakat itu sendiri secara nasional yang berimbas pada penurunan penghasilan, peningkatan jumlah masyarakat miskin, dan penurunan pendapatan perkapita. Selain itu, bekerja di rumah atau *work from home* juga bisa sangat memberatkan bagi sebagian orang mengigat setiap keluarga memiliki jumlah tanggungan yang berbeda yang mengharuskan mereka untuk tetap produktf di tengah pandemic COVID-19. Tujuan dari artikel ilmiah ini, yaitu ini untuk memberikan pandangan baru kepada masyarakat bahwa satu sector tidak dapat berdiri sendiri dan mereka memiliki pengaruh yang kuat antar sektornya.

Metode yang digunakan dalam kajian ini yaitu dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui aplikasi *google form* yang melibatkan 175 responden dari berbagai usia dan macam pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat beberapa perubahan yang terjadi pada pelajar atau mahasiswa dan para tenaga pengajar pengantian metode pembelajaran tatap muka menjadi metode daring. Sedangkan, perubahan yang dialami oleh para karyawan, baik pegawai negeri maupum pegawai swasta yaitu adanya pengurangan jam kerja dan penggantian *shift* kerja.

Kata Kunci: COVID-19, Pekerja, Produktivitas

ABSTRACT

COVID-19 is a cause of anxiety that is felt by all the world's people lately, especially Indonesians. This is due to the policies issued by the Government in reducing the spread rate of COVID-19, namely learning from home, working from home, and worshipping at home. Working from home can be productive, it can also be unproductive for some people. In addition, some companies are attempting to not conduct LAYOFFS (termination of employment rights) by reducing workers ' wages, reducing working hours, and so forth. This indirectly led to a decline in the productivity of the community itself nationally that would affect the decline in earnings, the increase in the number of poor people, and the decline in the per capita income. In addition, working at home or work from home can also be very burly for some people to have each family have a different amount of dependents that require them to remain productive in the middle pandemic COVID-19. The purpose of this scientific article is to give a new view to the public that one sector cannot stand alone and they have a strong influence among its sectors.

The method used in this study is a quantitative approach. Data collection was carried out through the Google form application which involved 175 respondents of various ages and accupations. The results shomed that there were some changes that occurred in students and teaching staff subtituting face to face learning methods into online methods. MeanMeanwhile, the changes experienced by employees, both civil servants and private employees, namely the reduction in working hours and replacement of work shifts.

Keywords: COVID-19, Workers, Productivity

PENDAHULUAN (*Introduction*)

Masyarakat di seluruh dunia khususnya Indonesia sedang mengalami keresahan yang diakibatkan oleh COVID-19 atau coronavirus. Keresahan yang dialami cukup beragam, antara lain ditutupnya instansi pendidikan, tempat hiburan, serta fasilitas umum. Hal ini diakibatkan oleh COVID-19 yang sudah menginfeksi ratusan ribu jiwa seluruh dunia dan ribuan jiwa masyarakat Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia;2020). Pemahaman-pemahaman secara mendalam tentang virus ini dan juga edukasi tentang kebersihan lingkungan kepada seluruh kalangan masyarakat sangat dibutuhkan agar angka terkonfirmasi COVID-19 tidak melambung terlalu tinggi.

Melihat terjadinya peningkatan angka jumlah masyarakat yang terkonfirmasi COVID-19 yang cukup pesat dan tingkat kematian yang cukup tinggi, Pemerintah Indonesia, yaitu Presiden Joko Widodo telah memberlakukan beberapa kebijakan yang sejauh ini dirasa tepat untuk mengurangi tingkat penyebaran COVID-19, yaitu belajar dari rumah, bekerja dari rumah, dan beribadah di rumah. Namun, pemerintah akan tetap memberikan pelayanan yang dibutuhkan masyarakat, baik kebutuhan pokok, layanan kesehatan, dan layanan publik lainnya. (Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2020).[1] Kebijakan ini tidak dengan mulus dapat diterima oleh seluruh masyarakat Indonesia dikarenakan Indonesia merupakan negara yang majemuk dengan keberagaman yang berbeda-beda. Selain itu, tidak semua jenis pekerjaan bisa dilakukan di rumah, seperti ojek online, banker, penyedia jasa, dan lain sebagainya. Selain itu, para pelajar, mahasiswa, dan tenaga pendidik tidak dapat melakukan beberapa kegiatan seperti ujian nasional, graduasi, pelepasan, *prom night*, dan lain sebagainya akibat kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Kebijakan dikeluarkan oleh pemerintah untuk kebaikan dan kepentingan bersama, namun diperlukan kesadaran dari masyarakat untuk mematuhi kebijakan yang telah dikeluarkan. Tiga kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah, yaitu belajar dari rumah (*study from home),* bekerja dari rumah (*work from home),* dan beribadah di rumah. Dalam hal ini, pemerintah mengeluarkan pula protokol-protokol, seperti Protokol Kesehatan, Protokol Komunikasi, Protokol Pengawasan Perbatasan, Protokol Area Pendidikan, dan Protokol Area Publik dan Transportasi. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat secara bertahap menurunkan produktivitas para pekerja. Pasalnya, definisi dari produktivitas itu sendiri adalah perbandingan antara output atau hasil dengan input atau yang diterima. Jika Produktivitas meningkat ini hanya dimungkinkan oleh adanya peningkatan efisiensi dan sistem kerja, teknik produksi, dan adanya peningkatan keterampilan dari tenaga kerjanya (Hasibuan, 2003).[2] Definisi ini memiliki hubungan searah antara produktivitas karyawan atau pekerja dengan jumlah hasil yang akan dihasilkan. Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia sudah mengimbau kepada perusahaan-perusahaan yang berinvestasi di Indonesia untuk melakukan pengurangan jam kerja, pengadaan shift, dan lain sebagainya yang bertujuan untuk

[1] Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia (2020), Arahan Presiden Terkait Kebijakan Pemerintah Pusat dan Daerah Tangani COVID-19. Diakses dari https://www.setneg.go.id/baca/index/arahan_presiden_terkait_kebijakan_pemerintah_pusat_dan_daerah_tangani_covid_19 pada 13 April 2020

[2] Melayu, H. (1996). Organisasi dan motivasi dasar Peningkatan Produktivitas. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm 126

menghindari pekerja dan perusahaan dari PHK secara langsung dapat mengurangi produktivitas dari pekerja.

Maka dari itu, tujuan dari artikel ini, yaitu memberikan wawasan pembaca tentang pengaruh masyarakat terkonfirmasi COVID-19 terhadap produktivitas penduduk yang bekerja di Jabodetabek. Hal ini berpengaruh terhadap beberapa sector kehidupan, seperti sector ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya dan hal ini memberikan pandangan baru pula bahwa satu sector tidak dapat berdiri sendiri dan mereka memiliki pengaruh yang kuat antar sektornya. Bisa dikatakan bahwa masalah sosial yang terjadi saat ini memberikan dampak yang signifikan terhadap penurunan produktivitas dari masyarakat khususnya pekerja atau karyawan yang berimplikasi kepada sektor pendidikan dan kesehatan keluarga mengingat terdapat beberapa pekerjaan atau profesi yang tidak bisa dikerjakan di rumah.

METODE (*Method*)

Metode yang digunakan dengan pendekatan kuantiatif, dengan teknik survey. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dilakukan selama lima hari, yaitu hari Minggu, 12 April 2020 sampai hari Jumat, 17 April 2020 melalui aplikasi *google form* yang melibatkan 175 responden dari berbagai usia dan macam pekerjaan yang mengalami perubahan produktivitas yang berbeda-beda. Selain itu, untuk menambah informasi maka dilakukan juga dengan melalui beberapa literature bacaan, pencarian dalam laman resmi beberapa instansi negeri dan swasta, seperti World Health Organization, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia , Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, dan Kementerian Indonesia lainnya. Analisa data dilakukan dengan menggunakan bantuan soffwer Excell. Berdasarkan hasil analisa data , selanjutnya data disajikan dalam bentuk gambar maupun narasi deskriptif

HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion)*

COVID-19 atau yang kita kenal sebagai coronavirus merupakan keluarga besar virus penyebab penyakit ringan sampai berat, seperti common cold atau pilek dan penyakit serius lainnya, seperti MERS-Cov (Middle East Respiratory Syndrome) di Timur Tengah dan SARS-Cov (Severe Acute Respiratory Syndrome) di Cina. Coronavirus ini sendiri penularannya bersifat zoonosis atau melalui hewan ke manusia dan untuk penularan dari virus manusia ke manusia sangat terbatas. (Kemenkes, 2020).[3] Selain itu, World Health Organization menjelaskan bahwa COVID-19 memiliki masa inkubasi atau jangka waktu antara terjangkit virus dan munculnya gejala penyakit berkisar sekitar satu sampai empat belas hari. Namun, perkiraan ini akan terus diperbarui seiring dengan tersedianya lebih banyak data sehingga akurasi dari data ini lebih besar pula. Selama masa inkubasi, orang yang terkena coronavirus akan merasakan gejala umum, seperti demam, rasa lelah, dan batuk kering.[4]

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), terdapat empat definisi

[3]Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020). Kesiapsiagaan Menghadapi Infeksi Novel Coronavirus. Diakses dari https://www.kemkes.go.id/article/view/20012900002/Kesiapsiagaan-menghadapi-Infeksi-Novel-Coronavirus.html pada 15 April 2020.

[4]World Healrh Organization (2020). Question and Answer for Public. Diakses dari https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public pada 12 April 2020.

operasional dalam mengategorikan seseorang dalam kasus COVID-19. *Pertama,* Pasien dalam Pengawasan (PDP). Pasien dalam pengawasan adalah seseorang dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut atau ISPA, yaitu memiliki gejala demam (≥38ºC) atau riwayat demam yang disertai dengan salah satu gejala atau tanda penyakit pernapasan, seperti batuk atau sesak napas atau sakit tenggorokan atau pilek, atau pneumonia ringan hingga berat; tidak ada penyebab lain berdasarkan gambaran klinis yang meyakinkan; dan selama empat belas hari terakhir sebelum timbul gejala, memenuhi salah satu kriteria, yaitu sebelumnya memiliki riwayat perjalanan atau tinggal di luar negeri yang melaporkan trasmisi lokal dan memiliki riwayat perjalanan atau bertempat tinggal di area transmisi lokal Indonesia.

Kedua, Orang dalam Pemantauan (ODP). Orang dalam pemantauan adalah seseorang yang mengalami gejala demam tinggi (≥38ºC) atau riwayat demam; atau mengalami gejala gangguan sistem pernapasan seperti pilek atau sakit tenggorokan, atau batuk, tidak ada penyebab lain berdasarkan gambaran klinis yang meyakinkan, dan selama empat belas hari terakhir sebelum timbulnya gejala, memenuhi salah satu kriteria, yaitu sebelumnya memiliki riwayat perjalanan atau tinggal di luar negeri yang melaporkan ke transmisi lokal dan sebelumnya memiliki riwayat perjalanan atau tinggal di area transmisi lokal di Indonesia.

Ketiga, yaitu kasus probabel. Kasus probabel, yaitu pasien yang berada dalam pengawasan yang diperiksa untuk melakukan *test* COVID-19, tetapi inkonklusif atau tidak dapat disimpulkan. *Terakhir,* yaitu kasus konfirmasi. Kasus konfirmasi, yaitu seseorang yang terinfeksi COVID-19 dengan hasil pemeriksaan laboratorium positif. Dengan diberikannya edukasi mengenai definisi operasional kepada masyarakat, besar harapannya agar kita tetap waspada dan dapat deteksi sedini mungkin terhadap gejala-gejala yang muncul terkait COVID-19.

World Health Organization sejak 11 Maret 2020 sudah menetapkan COVID-19 menjadi pandemi yang sudah tidak bisa disepelekan oleh setiap warga negara di dunia. Menanggapi hal tersebut, Pemerintah Indonesia khususnya Presiden Joko Widodo telah mengeluarkan lima protokol, yaitu Protokol Kesehatan, Protokol Komunikasi, Protokol Pengawasan Perbatasan, Protokol Area Pendidikan, dan Protokol Area Publik dan Transportasi. Harapannya, masyarakat bersama pemerintah bisa memahami dan melaksanakan protokol-protokol tersebut secara baik untuk menurunkan angka penularan COVID-19 (Kantor Staff Presiden, 2020). [5]

Jumlah Terkonfirmasi dan Meninggal Akibat COVID-19

Coronavirus saat ini merupakan salah satu penyebab kematian terbesar di Indonesia akhir-akhir ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan yang signifikan dari waktu ke waktu. Berdasarkan data yang disajikan dalam website Kemeterian Kesehatan Republik Indonesia, pertanggal 15 April 2020 sebanyak 5.136 orang terkonfirmasi positif COVID-19 dengan jumlah pasien meninggal sejumlah 469 orang (9,13%). Jumlah kasus terkonfirmasi dan meninggal yang sebanyak itu tentunya tersebar di seluruh Indonesia dengan peringkat provinsi dengan kasus terkonfirmasi tertinggi, antara lain DKI Jakarta sebanyak 2.474 kasus, disusul Jawa Barat sebanyak 559 kasus, dan Jawa Timur sebanyak

[5]Kantor Staf Presiden (2020). Pemerintah Terbitkan Protokol Kesehatan Penanganan COVID-19. Diakses dari http://ksp.go.id/pemerintah-terbitkan-protokol-kesehatan-penanganan-COVID-19/index.html pada 15 April 2020

499 kasus. Sedangkan peringkat provinsi dengan jumlah pasien meninggal tertinggi berasal dari, antara lain DKI Jakarta sebanyak 242 kasus, Jawa Barat sebanyak 52 kasus, dan Jawa Timur sebanyak 45 kasus.

Gambar 1. Diagram Lingkaran Masyarakat Indonesia Terkonfirmasi, Sembuh, dan Meninggal

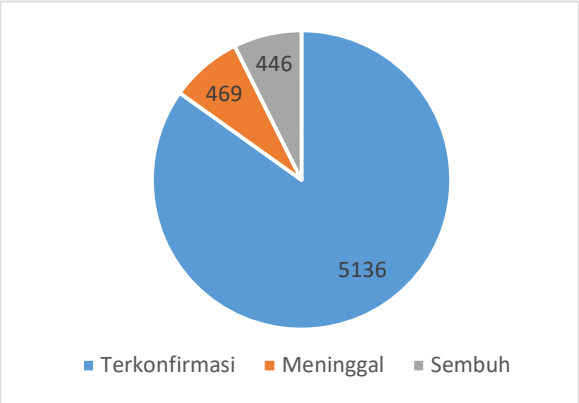

Akibat COVID-19.

(sumber: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia)

Maka dari itu, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah, mulai dari penambahan anggaran untuk mengakomodasi kebutuhan di bidang kesehatan dan ekonomi sampai penerbitan protokol-protokol yang harapannya dana tersebut tepat sasaran dan masyarakat juga dapat memahami dan melaksanakan protokol yang ada untuk mengurangi jumlah terkonfirmasi dan meninggal akibat COVID-19. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan juga diperlukan selama pandemi ini, jangan sampai kelalaian kita membahayakan orang disekitar anda.

WORK FROM HOME

Definisi *Work From Home*

Sejak COVID-19 ditetapkan sebagai pandemi oleh World Health Organization, Presiden menyampaikan bahwa pentingnya masyarakat melakukan social distancing untuk mengurangi kerumunan orang, membatasi mobilitas atau pergerakan dari satu tempat ke tempat yang lain agar penyebaran virus COVID-19 tidak melonjak tinggi (Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2020). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Pusat Analisis Determinan Kesehatan, 2020), social distancing memiliki definisi, yaitu tindakan-tindakan sangat penting yang diambil oleh pemimpin formal, dalam hal ini Presiden untuk menghentikan atau memperlambat persebaran penyakit yang sangat mudah menular, seperti *coronavirus* atau COVID-19. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga memberikan arahan tentang langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk menerapkan social distancing, seperti menjaga jarak dengan orang lain minimal 1 meter, tetap tinggal di rumah (belajar dari rumah, bekerja dari rumah, dan beribadah di rumah) kecuali untuk urusan yang penting, menghindari bepergian ke tempat ramai dan gunakan masker apabila mengharuskan untuk berada di keramaian, tidak bersalaman, dan tidak berkumpul lebih dari lima orang.

Gambar 2. Arahan Kementrian Kesehatan Republik Indonesia untuk Menjaga Jarak atau

Social Distancing

Work from home adalah suatu istilah bagi pekerja yang bekerja dari jarak jauh atau dalam konteks ini, yaitu dari rumah. Menurut Crosbie & Moore (2004), bekerja dari rumah berarti pekerjaan berbayar yang dilakukan terutama dari rumah dengan minimal waktu bekerja selama 20 jam per minggu.[6] Bekerja dari rumah akan memberikan waktu yang fleksibel bagi pekerja untuk melakukan keseharian dan hobinya. *Work from home* juga memberikan waktu kepada pekerja atau karyawan untuk berkumpul dengan keluarga sehingga hubungan antara anggota keluarga dapat kembali hangat. Selain memberikan keuntungan, work from home juga memberikan kerugian, baik bagi perusahaan maupun bagi individu yang terlibat, seperti hilangnya motivasi kerja, meningkatnya biaya operasional rumah, mengganggu produktivitas dikarenakan tidak semua orang bisa melakukan pekerjaannya di rumah, dan lain sebagainya. Meskipun tidak sedikit kerugian yang dialami oleh perusahaan, Menteri Ketenagakerjaan, Ida Fauziyah mengimbau kepada setiap perusahaan atau dunia usaha untuk memberikan keringanan kepada karyawan dengan menjadikan kebijakan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sebagai langkah akhir setelah dilakukannya berbagai upaya untuk mengatasi dampak pandemic COVID-19 saat ini, seperti mengurangi upah atau gaji karyawan dan fasilitas pekerja tingkat atas, membatasi, mengurangi atau membatasi adanya jam kerja lembur, mengurangi waktu kerja yang dalam hal ini adalah jam dan hari kerja, dan meliburkan atau merumahkan pekerja secara bertahap untuk sementara waktu. (Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2020).[7]

Himbauan Pemerintah Terhadap Perusahaan

Seperti yang kita ketahui, Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia telah mengimbau perusahaan-perusahaan melakukan upaya-upaya agar tidak terjadi PHK (Pemberhentian Hak Kerja), salah satunya pengurangan jam kerja. Hal ini berdampak pada produktivitas yang menurun dan mereka tidak memiliki kesibukan yang sama seperti saat sebelum dikeluarkannya kebijakan bekerja di rumah atau *work from home,* sehingga kita diharuskan untuk kreatif dan inovatif dalam menghadapi pandemi COVID-19 dan untuk tetap produktif selama di rumah. Berdasarkan apa yang telah saya dan keluarga alami selama sebulan berada di rumah, kami melakukan banyak kegiatan untuk mengisi waktu luang, antara lain membersihkan rumah, berkreasi dengan kuliner yang belum pernah dicoba sebelumnya, melakukan senam bersama, berjemur di pagi hari, dan sebagainya.

PRODUKTIVITAS KERJA

Bekerja merupakan pilihan bagi setiap orang untuk mendapatkan penghasilan, yaitu uang. Tidak dipungkiri bahwa uang memiliki pengaruh yang besar dalam hidup manusia. Selain sebagai alat pembayaran, uang menjadi alat tukar terhadap kebutuhan kita sehari-hari. Uang menjadi sangat diagung-agungkan di zaman ini karena tanpa uang kita tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari.

[6] Crosbie, T & Moore, J (2004). Work-life Balance and Working from Home. Teesside University page 224.

[7] Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (2020). Menaker Ida Fauziyah Meminta Pengusaha Jadikan PHK Sebagai Langkah Akhir. Diakses dari https://kemnaker.go.id/news/detail/menaker-ida-fauziyah-minta-pengusaha-jadikan-phk-sebagai-langkah-terakhir pada 14 April 2020

Namun, dibutuhkan pengorbanan dan kerja keras untuk mendapatkan pekerjaan dan balas jasa yang sesuai dengan kompetensi kita, yaitu menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Akan tetapi, pendidikan saja tidak cukup dibutuhkan pengalaman agar sesuai dengan kualifikasi tempat kerja yang diinginkan.

Setelah menempuh pendidikan dan mendapatkan pekerjaan, kita diharapkan produktif agar balas jasa yang didapat sesuai dengan ekspektasi. Siagian dalam Prestawan (2010) memberikan definisi bahwa produktivitas kerja adalah kemampuan untuk memperoleh manfaat yang maksimal atau sebesar-besarnya dari sarana dan prasarana yang tersedia dengan menghasilkan output yang optimal bahkan kalau memungkinkan menghasilkan output yang maksimal. Dari pengertian tersebut dapat diinterpretasikan bahwa produktivitas kerja dan manfaat yang diterima memiliki korelasi yang positif dimana kedua hal tersebut sangat memengaruhi. Apabila produktivitas kita bertambah, output yang dihasilkan, baik barang, materi, ataupun jasa akan bertambah. Hal ini berlaku sebaliknya karena definisi produktivitas ini sendiri mirip dengan pribahasa bahasa Indonesia yang ada, yaitu *apa yang kamu tanam, itulah yang kamu tuai.*

Menurut Simanjuntak (1985), produktivitas kerja karyawan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang faktor internal atau dari karyawan itu sendiri maupun eksternal atau dari perusahaan dan kebijakan pemerintah secara keseluruhan, seperti pendidikan, keterampilan, kedisiplinan, sikap, motivasi, gizi dan kesehatan, tingkat penghasilan atau upah, sarana produksi, iklim dan lingkungan kerja.[8] Selain itu, dibutuhkan pula pengalaman, baik pengalaman organisasi maupun pengalaman kerja yang mendukung dan sesuai dengan bidang anda. Pengalaman dibutuhkan sebagai fondasi utama seseorang sebelum memasuki dunia kerja dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak perusahaan yang akan merekrut anda.

Langkah-Langkah Meningkatkan Produktivitas

Terdapat beberapa langkah yang bisa dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk meningkatkan produktivitas secara komprehensif dan terintegrasi, antara lain melakukan analisa situasi, membuat rancangan program dalam rangka peningkatan produktivitas, menciptakan kesadaran akan produktivitas, menerapkan program yang telah dirancang, dan melakukan evaluasi terhadap program yang telah berjalan (Nurmayetti, 2017).[9] Hal ini dilakukan agar para pekerja tetap produktif dan untuk menciptakan suasana kerja yang berbeda sehingga kegiatan yang dikerjakan tidak terkesan monoton dan membosankan.

Berbagai kebijakan dan protokol dari berbagai Kementerian Republik Indonesia diberlakukan sejak COVID-19 ditetapkan sebagai pandemi oleh World Health Organization pada tanggal 11 Maret 2020. Berbagai bidang dan sektor kehidupan juga mendapatkan implikasi akibat pandemi COVID-19 ini, mulai sektor kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan sosial. Situasi ini sudah pasti membuat resah banyak pihak dari berbagai golongan masyarakat, seperti pelajar atau mahasiswa, guru, pedagang kaki lima, pekerja kantoran, *driver* ojek online, dan lain sebagainya. Terdapat beberapa perubahan produktivitas yang

[8]Simanjuntak, Payaman J. (1985). Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarta: LPFE UI. Hlm 74

[9]Nurmayetti. (2017). Manajemen Produktivitas. Sumatera Barat: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Sumatera Barat. Hlm 3

terjadi pada pelajar atau mahasiswa dan para tenaga pengajar, misalnya pengantian metode pembelajaran tatap muka menjadi metode daring atau pemberian tugas oleh guru atau dosen yang dikumpulkan melalui metode daring pula. Berbeda dengan pelajar atau tenaga pengajar, perubahan produktivitas yang dialami oleh para karyawan, baik pegawai negeri maupum pegawai swasta yang meliputi adanya pengurangan jam kerja dan penggantian *shift* kerja yang menjadi lebih ringan dengan tujuan untuk mengurangi anggaran perusahaan dan menghindari adanya PHK (Pemberhentian Hak Kerja) kepada para karyawan.

Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang saya lakukan melalui aplikasi *google form* dengan melibatkan 175 responden dari berbagai usia dan bidang pekerjaan dan profesi yang mengalami perubahan produktivitas, baik pada penghasilan, jam kerja, maupun output yang dihasilkan. Individu dengan usia yang sama, namun berbeda profesi atau pekerjaan tentu akan berbeda pula tingkat produktivitas yang dihasilkan. Maka dari itu, saya tertarik untuk mengetahui dan melakukan penelitian yang berhubungan dengan produktivitas dan pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari.

Usia Masyarakat yang Bekerja

Menurut Undang-Undang nomor 13 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 disebutkan, bahwa tenaga kerja ialah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Dijelaskan pula di dalam Undang-Undang Tenaga Kerja tentang pengelompokan tenaga kerja, yaitu adalah mereka yang berusia antara 15 sampai dengan 64 tahun. Dalam hal ini yang tidak termasuk kategori tenaga kerja, antara lain pensiunan, para lansia atau lanjut usia, dan anak-anak.

Usia merupakan salah satu kriteria yang penting dan diperhatikan saat melamar pekerjaan. Pasalnya, dari usia kita akan mengetahui produktivitas seseorang dan terkadang terdapat pernyataan, seperti “diutamakan untuk calon karyawan yang belum menikah”. Hal ini dikarenakan seseorang yang belum menikah biasanya memiliki fleksibilitas dan mobilitas yang tinggi dan akan mendedikasikan hidupnya pada pekerjaan, namun hal ini bukan sesuatu yang mutlak tergantung individu itu sendiri. Melalui *google form* yang diisi oleh 175 responden yang bekerja di Jabodetabek, diperoleh data sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian usia responden yang bekerja di Jabodetabek beragam, namun sebanyak 74 responden atau 42,3% berusia 20-30 tahun yang mendominasi populasi yang saya teliti. 48 responden atau 27,4% dari populasi berusia 40-50 tahun, 28 responden atau 16% dari populasi berusia 30-40 tahun, 24 responden atau 13,7% dari populasi berusia diatas 50 tahun, sisanya merupakan orang yang bekerja namun berusia dibawah 20 tahun.

Gambar 3. Diagram Lingkaran Usia Masyarakat

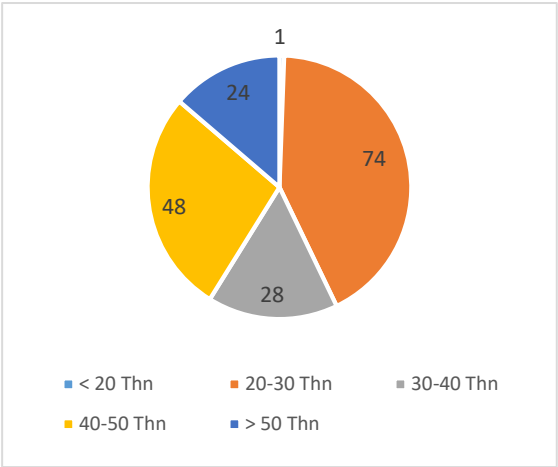

yang Bekerja di Jabodetabek

Dari penelitian yang saya lakukan dan diagram lingkaran yang saya buat, dapat

disimpulkan bahwa usia 20-30 tahun merupakan usia yang produktif untuk bekerja. Namun, tidak menutup kemungkinan apabila seseorang yang berusia diatas itu memiliki produktivitas yang tinggi

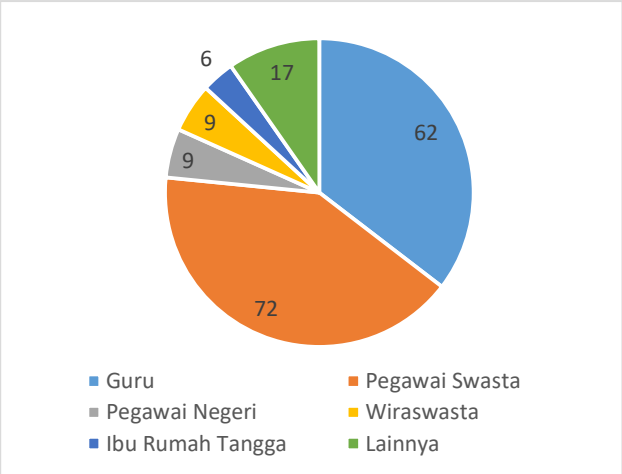

pula. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sudah saya paparkan pada subbab produktivitas pada hasil dan pembahasan. Selain itu, keluarga juga menjadi salah satu faktor yang menjadikan seseorang yang berumur diatas 30 tahun lebih memprioritaskan keluarga dibandingkan pekerjaan karena waktu bersama keluarga sangat berharga yang tidak akan bisa digantikan oleh apapun.

Dominasi Profesi atau Pekerjaan

Pekerjaan merupakan kegiatan yang bisa dilakukan oleh seseorang yang masuk ke dalam kategori tenaga kerja. Namun, terdapat perbedaan antara pekerjaan dan profesi dilihat dari sudut pandang keahliannya. Seseorang yang bekerja dengan dibantu oleh riwayat keahlian dan pendidikan tertentu disebut profesi, namun apabila dalam melakukan pekerjaan tersebut tidak butuhkan keahlian khusus, disebut pekerjaan. Sebelum bekerja, kita diharapkan untuk menyelesaikan pendidikan atau mendapatkan keahlian atau keterampilan yang sesuai dengan posisi pekerjaan yang ingin didapatkan. Namun, bekerja bukan akhir dari segala pembelajaran dan pengetahuan yang telah kita dapatkan melalui jalur pendidikan. Dengan bekerja, kita bisa mengembangkan diri lebih luas dan mendapatkan pengalaman yang lebih banyak. Selain itu, kita bisa menjalin hubungan dan relasi dengan teman sejawat maupun dengan lintas profesi. Dengan melakukan profesi atau pekerjaan, kita bisa menjadi produktif untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mengaplikasikan ilmu-ilmu dan keahlian yang sudah kita miliki. Melalui *google form* yang diisi oleh 175 responden yang bekerja di Jabodetabek, diperoleh data sebagai berikut:

Gambar 4. Diagram Lingkaran Dominasi Pekerjaan atau Profesi Masyarakat yang Bekerja di Jabodetabek

Berdasarkan penelitian diperoleh informasi terkait dengan profesi atau pekerjaan yang mendominasi di Jabodetabek, yaitu pegawai swasta sebanyak 72 responden atau 41%. Setelah pegawai negeri, guru merupakan profesi dominasi nomor dua dengan jumlah 62 responden atau 35%. Setelah guru dan pegawai swasta, terdapat dua profesi dengan jumlah responden yang sama, yaitu pegawai negeri dan wiraswasta masing-masing berjumlah 9 responden atau 5%, sisanya memiliki profesi atau pekerjaan yang berbeda-beda, antara lain mahasiswa, *freelancer,* TNI/Polri, dan *driver* ojek *online.*

Gambar 5. Diagram Lingkaran Pernyataan

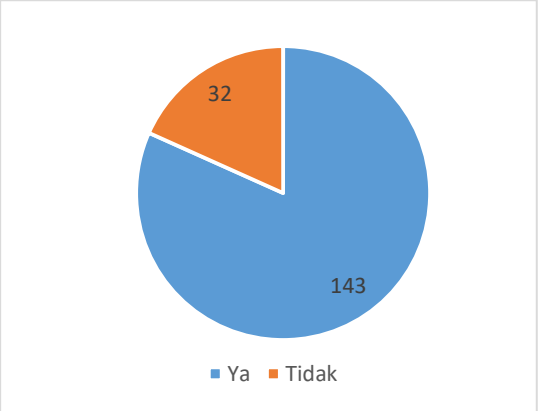

Pekerjaan Dikerjakan di Rumah

Berdasarkan penelitian yang saya lakukan dan diagram lingkaran yang ditampilkan, terlihat bahwa tidak semua pekerjaan dapat dikerjakan di rumah. Sebanyak 143 responden atau 82% dari populasi mengaku bahwa pekerjaan mereka saat ini dapat dikerjakan di rumah, yaitu guru, pegawai negeri, wiraswasta, dan mahasiswa. Namun, sisanya mengaku tidak bisa mengerjakan pekerjaannya di rumah, misalnya mereka bekerja sebagai pegawai swasta di sebuah perusahaan obat, toko kebutuhan sehari-hari, dan lain sebagainya yang membuat mereka tidak melakukan pekerjaannya di rumah.

Jenis Produktivitas yang Berpengaruh

Produktivitas sangat mempengaruhi output serta proses dalam melakukan pekerjaan. Output kerja bisa bermacam-macam, antara lain penghasilan, jam kerja, barang atau jasa, dan lain sebagainya. Produktivitas memiliki hubungan yang positif terhadap hasil atau output. Apabila produktivitas seorang pekerja tinggi, hasil atau output yang dihasilkan akan maksimal, begitu pula sebaliknya.

Gambar 6 menunjukkan bahwa kebijakan yang diterbitkan oleh pemerintah mengenai belajar dari rumah, bekerja dari rumah, dan beribadah di rumah sangat mempengaruhi produktivitas dari masyarakat, dalam hal ini masyarakat yang bekerja.

Sebanyak 139 responden atau 79% mengaku bahwa produktivitas mereka terganggu akibat pandemic COVID-19 dan akibat kebijakan yang diterbitkan. Namun, kita tidak dapat memastikan apakah hal-hal tersebut secara signifikan atau tidak dalam menimbulkan pengaruh.

Gambar 6. Diagram Lingkaran Keberpengaruhan *Work From Home*

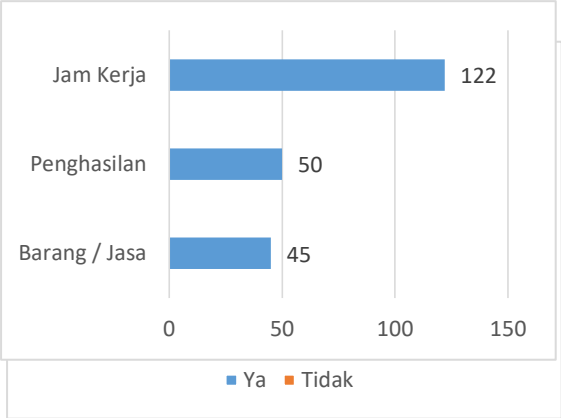

Gambar 7. Diagram Batang Jenis Produktivitas yang Berpengaruh

Sedangkan pada gambar 7 disajikan diagram mengenai jenis produktivitas mereka yang terpengaruh selama masa pandemic COVID-19, antara lain produktivitas barang atau jasa, produktivitas jam kerja, dan produktivitas penghasilan yang ketiganya merupakan termasuk ke dalam suatu aspek dan komponen yang penting dalam melakukan suatu profesi atau pekerjaan.

Sebanyak 122 responden atau 56,2% dari populasi mengalami perubahan jam kerja, baik itu mengalami penurunan, tetap maupun peningkatan. Selain itu, 50 responden atau 23% mengalami perubahan penghasilan yang tentu bisa sangat merugikan pihak-pihak yang terdampak, seperti masyarakat yang tidak bisa mengerjakan pekerjaan di rumah, masyarakat dengan pekerjaan serabutan, dan lain sebagainya. Terakhir, 45 responden atau 20,7% dari populasi mengalami perubahan *output* yang dalam hal ini berupa barang atau jasa, baik mengalami penurunan, tetap maupun peningkatan. Sisa dari populasi, yaitu sebesar 36 responden atau 21% dari populasi tidak merasakan perubahan yang signifikan terdapat kebijakan yang diterbitkan oleh pemerintah. Hal ini bisa jadi dipengaruhi oleh jenis pekerjaan atau profesinya yang tidak bisa

dilakukan di rumah dan tidak menerapkan *work from home*.

Tidak dipungkiri bahwa COVID-19 mempengaruhi hampir di setiap aspek kehidupan, tak terkecuali. Hal ini berpengaruh dari aspek ekonomi sampai aspek spiritualitas karena kita semua diajak untuk bersama-sama membantu negara untuk mempercepat penanganan dan menurunkan tingkat penularan COVID-19 walaupun harus tetap berada di dalam rumah. Melalui penelitian yang saya lakukan menggunakan *google form* dan melibatkan 175 responden yang sama, diperoleh hasil dari perubahan produktivitas yang terjadi selama pandemi sebagai berikut:

Gambar 8. Grafik Perubahan Produktivitas

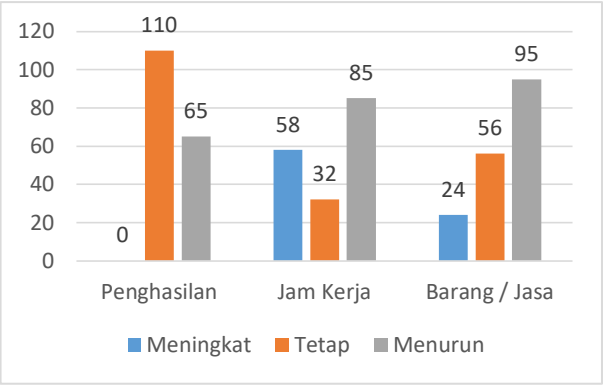

Responden yang Bekerja di Jabodetabek

Semua orang pasti mengharapkan adanya peningkatan, apapun itu. Baik keadaan ekonomi, keluarga, pertemanan, maupun kesejahteraan yang termasuk di dalamnya, yaitu penghasilan dan barang dan jasa. Jam kerja bisa termasuk di dalamnya, namun apabila seseorang terlalu lelah dalam mengejar karir akan membuat kesehatannya menurun. Namun, saat ini terjadi banyak penurunan, salah satunya bidang ekonomi yang mencakup penghasilan, jam kerja, dan barang atau jasa.

Menurut grafik pada gambar 8, ditunjukkan beberapa kategori produktivitas beserta dengan skala perubahan yang terjadi pada 175 responden yang bekerja di Jabodetabek selama masa pandemic COVID-19. Kategori produktivitas yang ingin diteliti, yaitu produktivitas penghasilan, jam kerja, dan *output* dengan skala perubahannya, yaitu meningkat, tetap, dan menurun. *Pertama,* perubahan penghasilan yang dialami oleh para responden tidak ada satupun yang mengalami peningkatan, namun cenderung stabil atau tetap dengan persentase sebesar 62,9% atau sebanyak 110 responden dan sisanya, yaitu dengan persentase sebesar 37,1% atau 65 responden mengalami penurunan penghasilan.

Kedua, perubahan jam kerja. Seperti yang telah kita ketahui, Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia, Ida Fauziyah saat memimpin *tele conference* sidang pleno Lembaga Kerja Sama (LKS) Tripartit Nasional di Jakarta menyampaikan dan meminta kepada para pengusaha untuk tidak melakukan Pemberhentian Hak Kerja (PHK), melainkan melainkan mengimbau untuk melakukan langkah alternatif, seperti mengurangi upah pekerja, menghapuskan jam lembur, mengurangi jam kerja, dan sebagainya. Imbauan ini sudah terealisasikan untuk beberapa institusi atau perusahaan, yaitu para pekerja mendapatkan pengurangan jam kerja, namun masih ada pekerja yang merasa mendapatkan beban pekerjaan atau jam kerja yang justru lebih banyak dibandingkan sebelum adanya pandemi ini. Sebanyak 85 responden atau 48,6% mengalami penurunan jam kerja yang berarti imbauan tersebut sudah terlaksana. Namun, masih tetap ada yang mengalami peningkatan jam kerja, entah karena memang pekerjaannya ojek di rumah atau faktor lainnya, yaitu sebanyak 58 responden atau 33,1% dan sisanya sebanyak 32 responden atau 18,3% tidak mengalami peningkatan atau pengurangan jam kerja.

Ketiga, perubahan *output* yang dalam hal ini merupakan barang (produksi) atau jasa yang biasa dihasilkan saat bekerja. Saat pandemi ini, penurunan *output* sedang dirasakan oleh banyak pihak. Sebanyak 95 responden atau 54,3% merasakan adanya penurunan *output,* baik di bidang jasa maupun bidang produksi. Sedangkan sebanyak 56 responden atau 32% tidak merasakan adanya perubahan *output* atau bisa dikatakan masih dalam kategori stabil. Hal ini memberikan kita dua asumsi; *pertama,* mereka mengalami peningkatan jam kerja, namun karenakan mereka diharuskan untuk bekerja di rumah, sedangkan secara notabene pekerjaan tersebut sulit untuk dikerjakan di rumah akan membuat mereka bekerja dengan lebih keras dan lebih giat yang pada akhirnya menghasilkan *output* yang sama atau stabil atau; *kedua,* mereka memang tidak begitu merasakan dampak yang terukur selama pandemi COVID-19, sehingga mereka merasa bahwa apa yang dikerjakannya tidak mengalami peningkatan maupun penurunan kuantitas. Sisanya, sebanyak 24 responden atau 13,7% merasakan bahwa dengan adanya pandemi COVID-19 dan diberlakukannya berbagai kebijakan oleh pemerintah membuat *output* dalam bentuk barang (produksi) atau jasa menjadi meningkat. Pekerjaan yang membuat mereka diharuskan untuk tetap menghasilkan output untuk kepentingan masyarakat dan pekerjaan yang tetap bekerja seperti biasa pada saat ini, antara lain dokter, apoteker, guru dan dosen, *driver* ojek *online*, mahasiswa, dan lain sebagainya.

Kelebihan Bekerja di Rumah Terhadap Produktivitas

Sejak diterbitkannya kebijakan untuk melakukan berbagai kegiatan dari rumah, seperti belajar, bekerja, dan beribadah, menyebabkan kita memiliki sedikit-banyak waktu luang dan fleksibilitas yang tinggi yang bisa digunakan untuk melakukan banyak aktivitas baru.

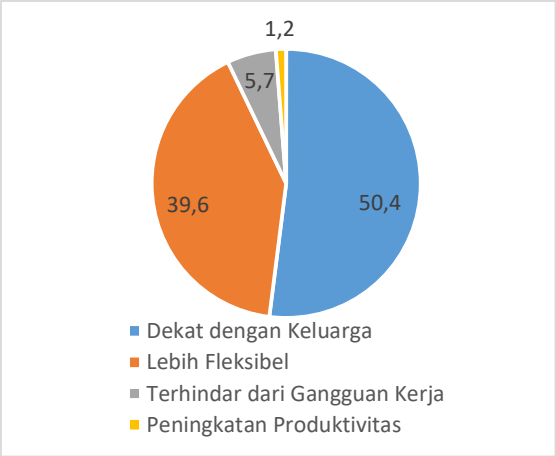

Gambar 9. Diagram Lingkaran Persentase Kelebihan Bekerja dari Rumah

Berdasarkan diagram diatas, diperoleh angka tertinggi dari kelebihan bekerja di rumah yang dirasakan oleh para responden yang bekerja di Jabodetabek, yaitu sebesar 50,4% responden merasa bahwa dengan dikeluarkannya kebijakan untuk bekerja dari rumah, mereka menjadi lebih dekat dengan keluarga di rumah. Contoh kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan bersama dengan keluarga selama pandemi COVID-19 ini, antara lain memasak bersama, membersihkan rumah bersama, mengobrol santai, olahraga bersama, dan lain sebagainya. Hal ini apabila terus menerus dilakukan, tubuh kita akan memproduksi hormon endofrin lebih banyak yang membuat kita menjadi bahagia.

Selain itu, kelebihan lain yang dirasakan saat bekerja dari rumah, yaitu mereka merasa lebih fleksibel. Sebesar 39,6% responden merasakan hal ini. Ketika sebelum adanya pandemi ini, mereka tidak bisa melakukan banyak hal. Saat di kantor, mereka harus meninggalkan pekerjaan rumahnya. Sedangkan sekarang, mereka bisa bekerja sambil melakukan aktivitas lain, seperti memasak,

mencuci baju, menyapu, dan lain sebagainya. Sisanya sebesar 10% responden tidak merasakan kelebihan dari bekerja dirumah, seperti terhindar dari gangguan kerja dan meningkatnya produktivitas. Pada realitanya, terganggu dari gangguan kerja terasa tidak seberapa apabila dibandingkan dengan kebahagiaan saat bisa berkumpul dengan keluarga di rumah yang jarang dirasakan sebelum pandemic COVID-19 ini.

Kekurangan Bekerja di Rumah Terhadap Produktivitas

Setiap aktivitas atau suatu keputusan pasti memiliki keuntungan atau kelebihan dan kerugian atau kekurangan. Namun, dengan adanya kekurangan dalam bekerja di rumah jangan dijadikan alasan untuk tidak semangat untuk menjalankan pekerjaan yang sudah menjadi tanggung jawab

Gambar 10. Diagram Lingkaran Persentase

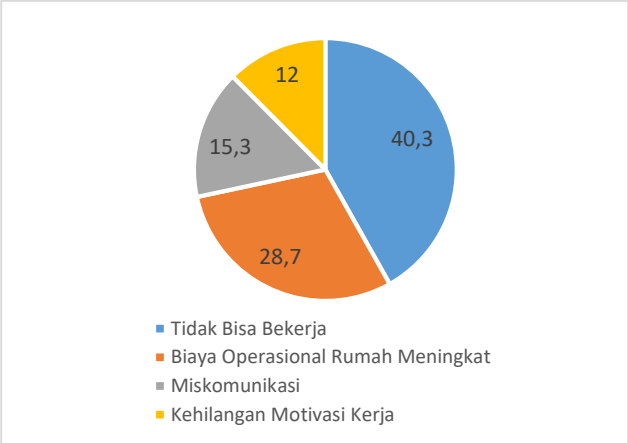

Kekurangan Bekerja dari Rumah

Berdasarkan diagram batang di atas, di peroleh angka terhadap kekurangan dari bekerja di rumah yang dirasakan oleh 175 responden yang merupakan masyarakat yang bekerja di Jabodetabek dengan angka terbesar, yaitu 40,3% responden merasa bahwa tidak semua pekerjaan bisa dikerjakan di rumah. Pekerjaan yang tidak dapat dikerjakan di rumah, antara lain dokter, apoteker, guru atau dosen yang terhambat dalam memberikan pembelajaran, *driver* ojek *online,* dan lain sebagainya. Sisanya, sebesar 27,3%

Selain itu, kekurangan dari bekerja dari rumah adalah meningkatnya biaya operasional rumah. Seperti yang kita telah ketahui, bahwa saat ini pemerintah melarang adanya kegiatan di luar rumah, mulai belajar, bekerja, sampai beribadah. Hal ini menyebabkan kita semua menghabiskan seluruh waktu kita, 24 jam berada di dalam rumah yang membuat sebagian biaya operasional rumah meningkat, seperti penggunaan *air conditioner,* lampu, listrik, air, tabung gas, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kebutuhan rumah tangga. Sisanya, sebesar 27,3% merasa bahwa kekurangan dari bekerja di rumah karena mereka kehilangan motivasi bekerja yang disebabkan oleh jam tidur yang tidak teratur dan terbagi fokusnya untuk menjaga anak. Dalam bekerja, dibutuhkan konsentrasi dan kesehatan yang prima agar hasil yang dikerjakan bisa maksimal. Namun, kebijakan ini membuat masyarakat yang bekerja terpecah konsentrasinya untuk bekerja dan melakukan pekerjaan rumah dalam satu waktu. Selain itu, para pekerja seringkali mengalami kejadian miskomunikasi dengan sesama pekerja. Hal ini disebabkan oleh komunikasi nonverbal yang dilakukan selama pandemi COVID-19 ini. Miskomunikasi ini tidak akan terjadi apabila kita menggunakan tanda baca yang tepat dalam berkomunikasi *via chat* agar tidak terjadi mispersepsi antara sesama pekerja maupun dengan pimpinan kerja.

Simpulan dan Saran *(Conclusion and Suggestion)*

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan selama lima hari, yaitu hari Minggu, 12

April 2020 sampai hari Jumat, 17 April 2020 melalui beberapa *literature* dan melalui aplikasi *google form* yang melibatkan 175 responden yang merupakan masyarakat yang bekerja di Jabodetabek, dapat disimpulkan bahwa usia produktif masyarakat Jabodetabek berkisar antara 20-50 Tahun yang terdiri dari berbagai profesi antara lain guru, pegawai swasta, pegawai negeri, wiraswasta, ibu rumah tangga, dan lain sebagainya. Profesi-profesi tersebut secara garis besar masih bisa mengerjakan pekerjaannya dari rumah, namun berpengaruh pada produktivitas pekerja, antara lain produktivitas penghasilan, produktivitas jam kerja, dan produktivitas *output* atau barang dan jasa.

Masyarakat yang bekerja di Jabodetabek sebagian besar tidak merasakan perubahan produktivitas penghasilan, namun sebagian mengalami penurunan akibat adanya pengurangan jam kerja, tidak diberikannya tunjangan transportasi, dan lain sebagainya. Selain itu, sebagian besar masyarakat yang bekerja di Jabodetabek merasakan pula adanya penurunan jam kerja, namun ada pula yang memiliki jam kerja menurun setelah adanya kebijakan *work from home.* Barang dan jasa atau *output* yang dihasilkan juga sebagian besar mengalami penurunan yang diakibatkan oleh berkurangnya permintaan terhadap barang yang di produksi dan jasa yang diberikan, dan lain sebagainya.

Setiap tindakan atau aktivitas yang dilakukan sudah pasti menimbulkan konsekuensi yang harus dihadapi. Namun, dari setiap kekurangan pasti ada kelebihan yang bisa kita ambil untuk lebih mensyukuri apa yang sudah terjadi. Kelebihan dari bekerja dari rumah, antara lain kita bisa memberikan waktu yang banyak untuk berkumpul bersama anggota keluarga dan melakukan aktivitas bersama. Selain itu, bekerja dari rumah membuat kita fleksibel dan bisa melakukan berbagai aktivitas dalam satu waktu. Sedangkan kekurangan dari bekerja dari rumah, yaitu kita tidak bisa menyamaratakan pekerjaan karena tidak semua pekerjaan bisa dikerjakan di rumah dan terlalu lama di rumah membuat biaya operasional terhadap rumah meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan karuniaNya saya berhasil menyusun artikel ilmiah ini. Tidak lupa saya mengucapkan terima kasih pula keluarga saya atas bantuan dan dukungannya sehingga artikel ilmiah ini bisa terselesaikan. Terima kasih saya ucapkan kepada dosen, Ibu Dr. Dra. R. Nunung Nurwati, M.Si. yang sudah menjadi dosen pengampu Mata Kuliah Studi Kependudukan sekaligus dosen pembimbing artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Crosbie, T & Moore, J (2004). *Work-life Balance and Working from Home*. Teesside University

Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia (2020), *Arahan* Presiden Terkait Kebijakan Pemerintah Pusat dan Daerah Tangani COVID-19. Diakses dari https://www.setneg.go.id/baca/index/arahan_presiden_terkait_kebijakan_pemerintah_pusat_dan_daerah_tangani_covid_19 pada 13 April 2020

Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (2020). *Menaker Ida Fauziyah Meminta Pengusaha Jadikan PHK Sebagai Langkah Akhir*. Diakses dari https://kemnaker.go.id/news/detail/menaker-ida-fauziyah-minta-pengusaha-

jadikan-phk-sebagai-langkah-terakhir pada 14 April 2020

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020). *Kesiapsiagaan Menghadapi Infeksi Novel Coronavirus.* Diakses dari https://www.kemkes.go.id/article/view/20012900002/Kesiapsiagaan-menghadapi-Infeksi-Novel-Coronavirus.html pada 15 April 2020.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (*2020*). *Dua Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19).* Diakses dari https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/COVID-19%20dokumen%20resmi/2%20Pedoman%20Pencegahan%20dan%20Pengendalian%20Coronavirus%20Disease%20(COVID-19).pdf pada 15 April 2020

Kantor Staf Presiden (2020). *Pemerintah Terbitkan Protokol Kesehatan Penanganan COVID-19.* Diakses dari http://ksp.go.id/pemerintah-terbitkan-protokol-kesehatan-penanganan-COVID-19/index.html pada 15 April 2020

Melayu, H. (1996). Organisasi dan motivasi dasar Peningkatan Produktivitas. Jakarta: Bumi Aksara.

Nurmayetti. (2017). *Manajemen Produktivitas.* Sumatera Barat: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Sumatera Barat

Simanjuntak, Payaman J. (1985). Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarta: LPFE UI.

World Healrh Organization (2020). *Question and Answer for Public*. Diakses dari https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public pada 12 April 2020